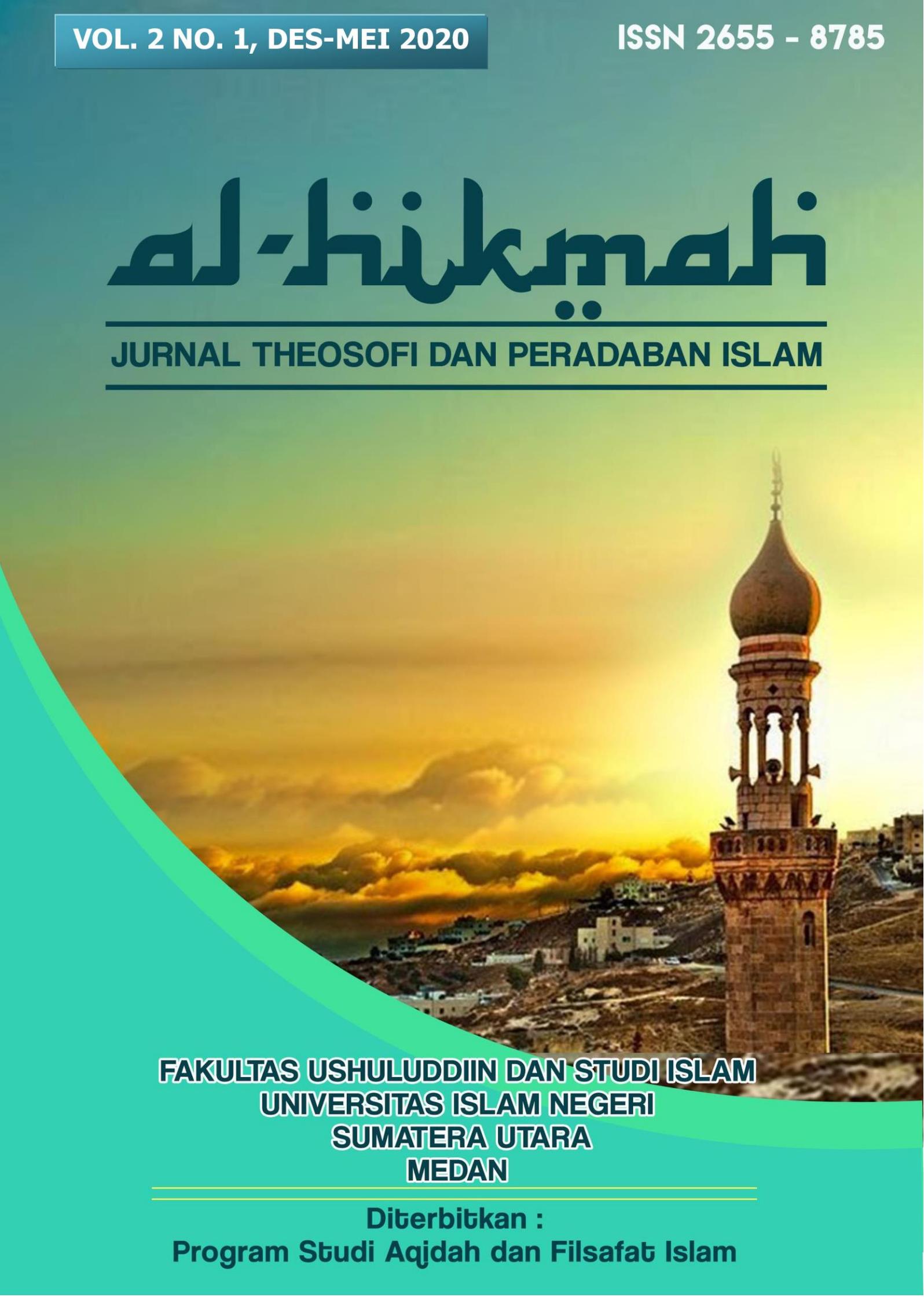


VOL. 2 NO. 1, DES-MEI 2020

ISSN 2655 - 8785

فلسفة

JURNAL THEOSOFI DAN PERADABAN ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

**Diterbitkan :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020

ISSN : 2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Al-Hikmah

Volume
2

Nomor
1

Halaman
1-175

Des-Mei
2020

e-ISSN
2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum

SEKRETARIS PENYUNTING

Dra. Endang Ekowati, M.A

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Katimin, M.Ag., Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A., Prof. Dr. Sukiman, M.Si., Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag., Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst, M.A., Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A., Dr H. Arifinsyah, M.Ag, Ismet Sari, M.A, Salahuddin Harahap, M.A

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, SE

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683 Email:

prodiafis@gmail.com

Website: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>

Sekretariat

Paisal Siregar, S.Fil.I
Zulkarnain, M.Pem.I

al-hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam merupakan jurnal prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang secara komprehensif mengkaji bidang Teologi, Filsafat dan Tasawuf dalam Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka.

DAFTAR ISI

GAGASAN UTAMA

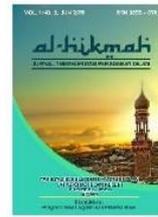
- Epistemologi Kalam Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah
Adnin, Muhammad Zein 1-12
- Manusia Dalam Pandangan Filsafat
Heru Syahputra 13-28
- Etos Kerja Dalam Kajian Teologi Islam (Analisis Penelitian Max Weber Tentang Etika Protestan di Amerika dan Analoginya di Asia)
Zulkarnain 29-38
- The *Zikir* Concept As A Medium Of Quality Soul
Ahmad Zuhri, Husnel Anwar, Muhammad Marzuki 39-65
- Agama dan Nilai Spritualitas
Nurliana Damanik 66-90
- Konsep dan Sistem Nilai dalam Persfektif Agama-Agama Besar di Dunia
Uqbatul Khair Rambe 91-106
- Wahdat Al-Wujud dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil
Adenan, Tondi Nasution 107-123

KAJIAN TOKOH

- Tan Malaka: Filsafat Realisme Ketimuran
Salahuddin Harahap 124-137

LAPORAN PENELITIAN

- Fungsi Pondok Persulukan Babussalam dalam Pembinaan Moral di Batang Kuis Kampung Rumbia
Dahlia Lubis, Husnel Anwar, Ayu Fadillah 138-159
- Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Aqidah Pada Anak Di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung
Maraimbang, Abrar M. Dawud Faza, Rahma Yanti D 160-175



KONSEP DAN SISTEM NILAI DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA BESAR DI DUNIA

Uqbatul Khair Rambe

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ABSTRACT

Value as a driving force in life, which gives meaning and validation to one's actions. Values held in both intellectual and emotional terms. The combination of these two dimensions determines something that is worth functioning in life. If in giving meaning and validation to an action, it is not small, while not more intellectual, the combination is called the norm or principle. Norms or principles such as faith, justice, brotherhood and others become values that are agreed upon in the patterns of behavior and patterns of thinking of a group, while universal norms are determined, while special and comparable values for each group. Value is the essence that is attached to something that is very important for human life, especially regarding the goodness and acts of kindness of a thing, the value of the meaning of the traits or things that are important or useful for welfare. Value is something abstract, ideal, value is not a concrete thing, not a fact, it is not only a matter of right and wrong that demands empirical proof, it needs social appreciation that is desired, liked, and disliked.

Keywords: *Concepts, Values, Great Religions In The World*

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang nilai (*value*) dan moral telah lama menjadi topik sentral dalam kajian ilmu filsafat, dan ilmu sosial lainnya. Tidak ketinggalan, ahli-ahli pendidikan Barat sejak abad ke-20 mencoba merumuskan pendidikan yang berorientasi kepada nilai dan moral atau etika sebagai solusi dalam mengatasi problematika abad modern yang semakin kompleks dan multidimensi. Dalam ilmu sosiologi, nilai secara umum dikonsepsikan sebagai "*group con- ceptions of relative desirability things*" atau berarti konsepsi kelompok atas keinginan relatif terhadap

sesuatu.¹ Secara kultural nilai diartikan sebagai ide tentang sesuatu yang dianggap penting. Nilai dibedakan menjadi nilai ideal (*ideal value*) yang diklaim oleh suatu masyarakat dan ada nilai sesungguhnya (*real value*), yaitu nilai yang dipraktikkan dalam masyarakat tersebut.² Teori tentang nilai disebut etika yang bersumber pada akal pikiran manusia.

Secara umum etika sering disamakan dengan moral, namun sebagian menyimpulkan bahwa etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk dalam etika menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolok ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Adapun *virtue* (kebajikan) dipercaya secara luas sebagai kekuatan yang memiliki efek yang baik-kecenderungan untuk melakukan apa yang baik. Seseorang yang bijak dipahami sebagai seseorang yang mempersepsikan dan bertindak berdasarkan kebutuhan-kebutuhan moral yang unik sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.³

Konsepsi Barat tentang nilai, moral, dan etika, sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Konsep tentang apa yang disebut baik dan buruk merupakan kancah pertarungan pemikiran yang tak pernah berhenti dari filosof-filosof Barat, sejak Zaman Yunani sampai saat ini. Perdebatan konsepsi mengenai hal-hal tersebut di atas sejatinya adalah sebuah konsekuensi dari sekularisasi yang melanda Eropa setelah hilangnya kepercayaan Masyarakat Barat terhadap kepemimpinan gereja. Sekularisasi bertujuan membebaskan manusia dari agama dan pengaruh metafisik yang mengontrol logika dan bahasa manusia.⁴ Akibatnya, pengukuran baik-buruk, benar-salah semata-mata dilakukan melalui akal pikiran dan pengalaman indera manusia. Masyarakat Barat pada akhirnya menganggap nilai-nilai agama merupakan fenomena subjektif yang dialami oleh masing-masing individu dan tidak bersifat universal.

Konsepsi nilai dan moral dalam Peradaban Barat akan terus berevolusi sesuai dengan tuntutan zaman akibat pemisahan ketiadaan nilai absolut yang bersumber dari wahyu otentik, sebagaimana al-Qur'an

¹Kathy. S Stoley, *The Basic of Sociology*, (Westport: Greenwood Press, 2005), 45-46.

²*Ibid*, h. 52.

³James Arthur, *Education with Character; The Moral Economic of Schooling*, (London: RoutledgeFalmer, 2003), 27.

⁴Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), 16.

dan al-Hadis yang mengatur kehidupan Masyarakat Muslim dan menjadi rujukan moralitas sampai saat ini. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran tokoh-tokoh Barat tentang nilai dan moralitas atau etika secara kronologis, dimulai pada Abad Pertengahan di saat gereja menjadi pemegang kekuasaan tertinggi dalam Masyarakat Barat, hingga munculnya Zaman *Renaissance*, dilanjutkan dengan Zaman Pencerahan yang pemikiran tokoh-tokohnya terus mempengaruhi teori-teori nilai di abad ini.

TINJAUAN TENTANG NILAI

Tidak mudah menjelaskan apa itu suatu nilai. Setidak-tidaknya dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai selalu mempunyai konotasi positif. Sebaliknya sesuatu yang kita jauhi, sesuatu yang membuat kita melarikan diri seperti penderitaan, penyakit, atau kematian adalah lawan dari nilai, adalah non nilai, atau divalue, sebagaimana dikatakan orang Inggris. Ada juga beberapa filsuf yang menggunakan istilah nilai negatif, sedangkan nilai dalam arti tadi mereka sebut nilai positif.⁵ Menurut Thoha Chatib, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁶

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,⁷ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁸

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁹

⁵K. Bertens, *Etika*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, h. 139.

⁶M. Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, h. 61.

⁷*Ibid*, h. 63.

⁸W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), h.677.

⁹Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- 1) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.¹⁰
- 2) Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.¹¹
- 3) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹²

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya.

¹⁰H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), h. 1.

¹¹Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 114.

¹²M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*,h. 61.

Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.¹³

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatukelompok, jado norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.¹⁴

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

KONSEP NILAI

Berikut ini penulis akan uraikan dua konsep nilai yang sering dijadikan rujukan dalam mengungkap nilai, yakni konsep nilai dari Rokeach dan konsep nilai dari Schwartz sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari :¹⁵

1) Konsep Nilai Rokeach

Rokeach mendefinisikan nilai adalah keyakinan abadi yang dipilih oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai dasar untuk melakukan suatu kegiatan tertentu atau sebagai tujuan akhir tindakannya. Dari konsep yang diungkapkan Rokeach tampak jelas bahwa nilai bersifat stabil, karena nilai bukan merupakan evaluasi terhadap tindakan atau objek spesifik, melainkan lebih mempresentasikan kriteria normatif yang digunakan untuk membuat suatu evaluasi.

¹³Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam...*,h. 23.

¹⁴EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), h.25.

¹⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012,Cet-1, h. 71.

Oleh karena itu nilai diurutkan secara hierarkis berdasarkan tingkat kepentingan relatif individu, sehingga dimungkinkan bagi individu untuk mengenali prioritas nilai dalam rangka menjalin jalan keluar dari konflik yang muncul antara nilai-nilai yang bersaing dalam situasi spesifik. Rokeach menganggap nilai sebagai daya yang dapat menggerakkan perilaku, sehingga nilai menjadi instrumen untuk menjelaskan perilaku individu. Rokeach menggolongkan nilai menjadi dua tipe yakni nilai instrumental dan nilai terminal. Nilai instrumental merupakan nilai-nilai yang memandu perilaku, misalnya kesopanan. Sedangkan nilai terminal merupakan kualitas atau keadaan akhir dari keberadaan yang diharapkan, misalnya kebahagiaan.

2) Konsep Nilai Schwartz

Pengembangan teori tentang nilai yang berikutnya, dipelopori oleh Schwartz dan koleganya. Schwartz dan Bilsky mengungkapkan bahwa nilai mempresentasikan respon individu secara sadar terhadap tiga kebutuhan dasar, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan interaksi sosial dan kebutuhan akan institusi sosial yang menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan kelompok. Dengan demikian, nilai merupakan respon kognitif terhadap tiga kebutuhan dasar yang diformulasikan sebagai tujuan motivasi.

Dalam pandangan Schwartz nilai memiliki lima karakteristik utama, yaitu:

- a) Merupakan keyakinan yang terikat secara emosi
- b) Menjadi konstruksi yang melandasi motivasi individu
- c) Bersifat transendental terhadap situasi atau tindakan spesifik
- d) Menjadi standar kriteria yang menuntun individu dalam menyeleksi dan mengevaluasi tindakan, kebijakan, orang maupun peristiwa
- e) Dimiliki individu dalam suatu hierarki prioritas.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai Nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang

termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, percaya, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Jadi, sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung¹⁶.

NILAI DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI DUNIA

1. Konsep Nilai dalam Islam

Nilai dalam bahasa Inggris "*value*", dalam bahasa latin "*velere*", atau bahasa Prancis kuno "*valoir*" atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang".¹⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.¹⁸ Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Sejalan dengan pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo sebagai berikut:

"values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live".¹⁹

Artinya nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha bahwa nilai:

"Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak"

¹⁶Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2009, Cet.-2, h. 7.

¹⁷Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.56.

¹⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*, (Jakarta: PT GramediaPustaka Utama, 2008), h. 963.

¹⁹Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*,...., h. 59.

pantas untuk dikerjakan".²⁰

Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakiniannya.

Nilai merupakan sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama.

Jika dikaitkan dengan pendidikan disuatu lembaga pendidikan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam.

a. Sumber Nilai dalam Islam

1. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang difitratkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Illahi.²¹ Nilai Ilahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-An'am/6: 115 :

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha Mengetahui*".(Q.S. al-An'am/6: 115).²²

Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-

²⁰M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), h. 60.

²¹Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 111.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 142.

nilai Illahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi maupun anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia. Pada nilai Illahi ini, tugas dari manusia adalah menginterpretasikan serta mengaplikasikan nilai-nilai itu dalam kehidupannya. Dengan interpretasi itu manusia akan mengetahui dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

2. Nilai Insani

Nilai insani ialah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Seperti dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal/8:53:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa yang ada pada diri mereka sendiri dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (Q.S. Al-Anfal/8:53).²³

Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.²⁴

Nilai Illahi mempunyai relasi dengan nilai insani. Namun nilai Illahi (hidup etis religius) memiliki kedudukan vertical yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religius.

3. Konsep Nilai Dalam Agama Lain

Menurut penulis sistem nilai yang ada pada agama lain tidak jauh berbeda dengan apa yang ada pada sistem nilai dalam islam. Hanya mungkin namanya saja yang berbeda, seperti di dalam kristen kebenaran Ilahi tersebut dinamakan dengan kebenaran kitab atau kebenaran firman. Firman itu sendiri menurut agama kristen adalah Tuhan itu sendiri, yang

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,....., h. 57.

²⁴Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,.....,h.112.

dalam bahasa Islam disebut Ilahi.²⁵

Demikian juga dengan kebenaran insani. Di dalam Kristen mereka terlembaga di dalam pastoral, sementara di dalam Islam ia terlembaga di dalam ijtima' ulama. Secara esensi ia tidak berbeda karena merupakan produk dari manusia baik secara individu maupun kolektif.

Pada agama Buddha agak berbeda sedikit dimana menurut mereka sabda Tuhan tersebut harus dipikirkan untuk memperoleh suatu makna yang dicari di dalam kehidupan. Menurut Pdt. Dharma Mitra (Peter Lim) segala sesuatu haruslah diteliti dan diselidiki terlebih dahulu kebenarannya, bahkan ajaran Buddha sekalipun.²⁶ Artinya bahwa sabda-sabda Tuhan itu merupakan cahaya bagi manusia untuk mengerti tentang berbagai hal di dalam kehidupannya. Tentang esensi sesuatu tersebut merupakan hasil renungan dan pemikiran manusia dari "cahaya-cahaya" yang diberikan Tuhan (yang dalam agama Buddha disebut Sidarta Buddha Gautama).

ANALISIS TERHADAP KONSEP DAN SISTEM NILAI DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA

Mengenai nilai ini menurut penulis sangat banyak persoalan, termasuk mengenai nilai dalam makna kebenaran yang sudah baku dipahami orang. Menurut penulis kebenaran itu (kebenaran umum yang berlaku baik pada agama maupun pada yang lainnya) bukan suatu nilai atau kebenaran yang komprehensif dan ideal. Kebenaran yang ada sekarang ini hanya kebenaran parsial, yang masing-masing agama atau kelompok mengasumsikan bahwa pendapat atau agamanya yang benar. Walaupun ada kaum pluralis yang menganggap kebenaran itu milik bersama namun kebenaran tersebut belumlah benar karena pada sisi lain ada kelompok yang menolak hal tersebut. Dus, berarti kebenaran tersebut belumlah ada (ditemukan), selain hanya wacana dan persepsi semata. Dalam bahasa lain kebenaran yang ada sekarang ini belumlah bisa dikatakan kebenaran.

Bila demikian apakah nilai kebenaran tersebut? Menurut penulis nilai (kebenaran) itu sendiri adalah sesuatu yang tidak bisa dipersepsikan dan tidak bisa diungkapkan. Jika dikatakan kebenaran seperti yang ada saat ini merupakan nilai maka hal tersebut belum tepat karena masih

²⁵Baca keimanan Kristen mengenai Trinitas, Ryrie, Charles C., 1991. Basic Theology. Jilid 1 dan 2, Terjemahan, Penerbit Andi Offset: Yogyakarta., hal. 72.

²⁶Y. M. Dalai Lama XIV, Kedamaian Batin, Judul Asli: The Little Book Of Inner Peace, Alih bahasa: Wahib Winoto, (Jakarta: Dian Darma, 2006), h. 122.

dapat diasosiasikan dan direka-reka oleh akal pikir manusia. Terlalu sempit bila manusia mempersepsikan kebenaran seperti pemahaman sekarang ini adalah kebenaran. Logikanya begini; Kuini dikatakan wangi. Maka wangi tersebut merupakan satu nilai dari kuini tersebut. Akan tetapi wangi yang ada pada kuini tersebut tidak mewakili semua wangi-wangian yang ada di dunia. Maka wangi pada kuini tersebut tidak bisa dikatakan wangi karena kata wangi tersebut tidak mewakili untuk semua yang wangi. Bila wangi pada kuini tersebut dikatakan wangi, maka seharusnya kuini tersebut mewakili semua wangi. Padahal kenyataannya tidak. Bisa saja hal tersebut dikatakan wangi karena manusia belum menemukan kata wangi yang sesungguhnya dimana berkumpul semua wangi-wangian yang ada di dunia. Pada sisi lain bisa saja menurut orang tertentu itu wangi, akan tetapi menurut orang lain tidak, seperti durian dianggap bau oleh orang barat dan orang nias.

Menurut penulis bila ditinjau secara filosofis terlalu simple bila menganggap wangi kuini tersebut dianggap suatu nilai wangi padahal ia hanya bagian kecil dari semua wangi yang ada. Sama halnya dengan topik pembahasan kali ini yang mengatakan bahwa kebenaran yang ada saat ini merupakan suatu nilai kebenaran juga.

Penjelasannya logisnya demikian! Nilai cabai adalah pedas. Orang yang memakan cabai akan merasakan pedasnya cabe tersebut. Ketika seseorang merasa kepedasan, maka ia akan mengatakan bahwa cabe itu pedas. Akan tetapi selama ia masih bisa mengatakan bahwa cabe tersebut pedas maka sesungguhnya bukanlah itu pedas yang sebenarnya. Pedas yang sebenarnya adalah ketika seseorang tersebut tidak dapat lagi mengatani bagaimana pedasnya. Nah ketika manusia tidak bisa lagi mengatakan rasa pedas yang sebenarnya maka itulah sesungguhnya nilai tersebut. Sedangkan pedas yang terkatakan, bukanlah pedas yang sesungguhnya dan yang sebenarnya.

Maka pedas yang tidak terkatakan itulah nilai yang sesungguhnya. Adapun pedas yang terkatakan adalah pedas dalam persepsi karena pada burung dan semut tertentu ia tidaklah pedas rasanya.

Contoh lain yang lebih mudah misalnya sakit karena putus cinta. Bila seseorang mengatakan bahwa ia sakit karena putus cinta maka itu sesungguhnya belumlah sakit yang sebenarnya. Akan tetapi ketika putus cinta lalu tidak dapat berkata apa-apa lagi maka itulah yang dinamakan keadaan yang sebenarnya. Dan nilai yang tidak terkatakan itulah nilai sakit putus cinta yang sebenarnya.

Analogi seperti di atas kiranya sama juga dengan kebenaran Kebenaran yang terkatakan bukanlah suatu nilai akan tetapi kebenaran yang sesungguhnya sesuatu yang tidak terkatakan dan belum ditemukan.

Pada tahap ini penulis ingin mempertanyakan, adakah kebenaran dimana manusia tidak berbeda pendapat lagi dan mereka sepakat bahwa itu adalah suatu kebenaran. Bukan seperti saat ini dimana semua orang termasuk di dalamnya agama agama mengklaim kebenaran akan dirinya masing- masing.

Sesungguhnya penulis ingin mengatakan lewat analogi di atas bahwa kebenaran yang dipersepsikan manusia sekarang ini belumlah kebenaran yang komprehensif, akan tetapi masih ada di atas itu dimana manusia tidak dapat mempersepsikannya. Menurut penulis kepada kebenaran yang seperti itulah manusia ini di arahkan supaya tidak ada lagi perpecahan baik pada agama atau pada yang lainnya.

Al-Qur'an Pedoman Siap Saji

Salah satu kesalahan memandang al-Qur'an kaitannya dengan kebenaran menurut penulis adalah menganggap al-Qur'an tersebut merupakan kitab kebenaran siap saji. ²⁷ Karena menganggap demikian sehingga sebagian umat islam mengambil ayat-ayat suci tersebut lalu memakan dan menelannya secara bulat-bulat. Al-Qur'an dianggap pedoman hidup yang siap saji dan tidak perlu dipikirkan lagi. Bila demikian adanya maka tentu sia-sia Tuhan menciptakan akal manusia. Padahal di dalam al-Qur'an pada surah Al-Baqoroh ayat 2, Tuhan jelas-jelas mengatakan bahwa al-Qur'an tersebut merupakan petunjuk bagi manusia.

Makna penunjuk disini tentu mengindikasikan bahwa manusia tersebut harus mencari sesuatu yang dimaksud Tuhan melalui petunjuk ayat-ayatnya. Adapun yang dicari tentu salah satunya adalah nilai, termasuk di dalamnya nilai kebenaran. Karena ayat-ayat tersebut merupakan alat petunjuk untuk menemukan kebenaran maka tentu kebenaran tersebut tidaklah berada di dalam diri ayat-ayat tersebut, akan tetapi dia berada di luar dan bersifat sangat abstrak. Sirri atau tersembunyi. Mungkin ia (kebenaran) berada di alam pikiran manusia,

²⁷Baca tentang pengertian kebenaran. Menurut Poedjawijatna kebenaran itu adalah persesuaian antara pengetahuan dan objeknya. Lihat, I.R Poedjawijatna, Tahu dan Pengetahuan, Pengantar Ke Ilmuan dan Filsafat, (Jakarta:Bina Aksara, 1987),hlm. 16. Pendapat lain mengatakan bahwa kebenaran itu merupakan kenyataan. Lihat, Inu kencana Syafi'i, filsafat Kehidupan (prakata), (Jakarta: Bumi Aksara,1995)

atau mungkin juga di dalam relung hati manusia, bahkan mungkin ia berada pada bentangan, hamparan karya Maha Besar Tuhan yaitu alam semesta.

Makna di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an tersebut bukanlah kitab kebenaran siap saji, akan tetapi ia merupakan petunjuk kepada kebenaran tersebut. Implikasinya ketika dikatakan al-Qur'an itu merupakan kitab kebenaran siap saji, maka proses pencarian atas kebenaran tersebut telah selesai, yang perlu bagi manusia tinggal membaca dan menghafal kitabnya. Hal ini tidak mungkin! Maka apalagi fungsi akal bagi manusia?

Sebuah contoh sebagai analogi misalnya. Di dalam al-Qur'an difirmankan Allah bahwa Ia adalah Tuhan (Allah). Firman Allah tersebut benar akan tetapi bukanlah kebenaran siap saji. Ketika dikatakan bahwa Allah itu adalah sebagai Tuhan dalam makna kebenaran maka tidak perlu lagi manusia untuk memahaminya tentang siapa yang disembah manusia. Bukankah kata Allah tersebut hanya sebuah nama, dan di balik nama tersebut ada zat yang memiliki nama. Yang memiliki nama tersebutlah Allah yang sebenarnya, sedangkan sebutan Allah itu hanyalah sebuah nama belaka.

Tegasnya ketika Allah tersebut dipersepsikan, maka itu bukanlah Tuhan. Dalam bahasa yang lebih gamblang, ketika Tuhan itu tergambarkan, maka itu bukanlah Tuhan. Tuhan yang sebenarnya adalah Tuhan yang tidak tergambarkan. Maka kala manusia itu bertemu (mengenal) Tuhan yang tidak tergambarkan tersebut niscaya tidak akan ada kata-kata yang akan terucapkannya. Itulah Tuhan yang sebenarnya, yang "hancur" raga bila mengal-Nya.

Satu analogi lagi adalah tentang makna bohong. Pengertian bohong yang selama ini difahami dan telah menjadi patron dan simbol ketika dikatakan bohong maka artinya adalah ketidak sesuaian sesuatu yang dikatakan. Pengetian ini begitu universal dalam paham umum, sehingga tidak terpikirkan lagi arti bohong yang sesungguhnya. Padahal di dalam surat al-Kafirun Allah menegaskan bahwa yang tergolong dalam makna bohong tersebut adalah orang yang menelantarkan anak yatim dan dan tidak meyantuni fakir miskin. Bahkan pada ayat lain Allah menegaskan bahwa bohong tersebut termasuk orang-orang mendustakan ayat-ayat Allah.

Hingga disini terlihat bahwa ayat Allah tersebut benar, akan tetapi ia masih harus diolah lagi melalui akal fikiran supaya mendapatkan

kebenaran dari maksud Tuhan tentang arti bohong tersebut

Kaitan dua analogi di atas dengan sistem nilai pada agama-agama sebagaimana judul pembahasan makalah ini, penulis ingin mengajak kita untuk mencari nilai-nilai agama yang lebih agung, lebih luhur, lebih tinggi, lebih abstrak, lebih universal dan jangan terjebak pada makna formil dari kitab masing-masing agama. Masih dapat lagi pemikiran manusia ditingkatkan dari paham lama dan baku kepada pemikiran-pemikiran yang lebih dekat kepada Tuhan sebagai sumber kebenaran.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas tentang konsep dan sistem nilai pada agama-agama besar dunia maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bahwa konsep dan sistem nilai pada agama-agama besar dunia pada hakekatnya sama yaitu sama-sama mengunggulkan nilai ke-Tuhana yang paling utama, kemudian yang ke dua adalah nilai yang dihasilkan oleh manusia dari interpretasi dan pemahaman mereka baik terhadap firman Tuhan maupun atas realitas yang melingkupi mereka. Nilai tersebut bersifat hirarkis yang mengutamakan nilai-nilai yang berasal dari Tuhan, baru kemudian nilai yang bersumber dari pemikiran manusia.

Selanjutnya bahwa nilai tersebut dalam paham yang telah baku dan telah lama dipersesikan merupakan kebenaran parsial, dan masih dimungkinkan untuk ditingkatkan kepada makna yang lebih agung, luhur yang dimana manusia tidak lagi berselisih atasnya (kebenaran universal).

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifuddin. Ilmu, Filsafat, Dan Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, cet. Ke-15. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993).
- Gazalba, Sidi. Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Inu kencana Syafi'i, filsafat Kehidupan (prakata), (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- James Arthur, *Education with Character; The Moral Economic of Schooling*, (London: RoutledgeFalmer, 2003).
- K. Bertens, *Etika*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Kathy. S Stoley, *The Basic of Sociology*, (Westport: Greenwood Press, 2005).
- Lama, Y. M. Dalai Lama XIV, *Kedamaian Batin*, Judul Asli: *The Little Book Of Inner Peace*, Alih bahasa: Wahib Winoto, (Jakarta: Dian Darma, 2006).
- M. Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001).
- Matindas, B.E., 2010. *Meruntuhkan Benteng Ateisme Modern*, Penerbit Andi Offset: Yogyakarta.
- Mayer, Frederick *A History of Ancient of Mediavel Philosphy*. New York: Amearican Book Company, 1950.
- Milne, Bruce., 1993. *Knowing The Truth : A Handbook of Christian Belief*. Terjemahan (1993). Penerbit BPK: Jakarta.
- Mounce, William D., 2011. *Basics of Biblical Greek*, edisi 3. Terjemahan, Penerbit Literatur SAAT: Malang.
- Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Muhammd In'am Esha. *Menuju pemikiran Filsafat*. UIN Maliki Press. Malang: 2010.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Poerwantana, Rosali Ahmadi. *Seluk-Beluk Filsafat Islam*. Bandung: rosda, 1988.
- R Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan, Pengantar Ke Ilmuan dan Filsafat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987).
- Ryrie, Charles C., 1991. *Basic Theology*. Jilid 1 dan 2, Terjemahan, Penerbit Andi Offset: Yogyakarta.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, cv, 2014.
- Sproul, R.C., 1997. *Essential Truths of the Christian Faith*. Terjemahan, Penerbit Literatur SAAT: Malang.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012.

- Supriyadi, Edi dan Hasan, Mustofa. *Filsafat Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012).
- Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993).
- Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980).
- W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999).
- Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2009.